

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Rumpun Ilmu Pengetahuan Alam mempunyai beberapa cabang ilmu. Salah satu cabang ilmu tersebut adalah ilmu kimia. Pada hakikatnya ilmu kimia mencakup dua hal yaitu kimia sebagai produk dan sebagai proses. Kimia sebagai produk meliputi sekumpulan pengetahuan yang terdiri atas fakta-fakta, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip kimia. Kimia sebagai proses meliputi keterampilan-keterampilan dan sikap-sikap yang dimiliki oleh para ilmuwan untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan kimia. Keterampilan-keterampilan tersebut disebut keterampilan proses, dan sikap-sikap yang dimiliki ilmuwan disebut sikap ilmiah. Oleh karena itu, kedua hakikat ilmu kimia tersebut sebaiknya ada dalam proses pembelajaran kimia di sekolah dan menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi. Salah satu bentuk proses pembelajaran kimia yang dapat mengakomodasi kedua hakikat ilmu kimia yaitu pembelajaran siswa aktif melalui kegiatan praktikum.

Kegiatan praktikum merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar kimia. Firman (2000) mengungkapkan bahwa kegiatan praktikum dapat dipakai untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan proses, membangkitkan minat belajar, serta memberikan bukti-bukti bagi kebenaran teori. Selain itu, kegiatan praktikum juga dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dalam membangun konsep-konsep kimia, memberikan kemudahan kepada siswa untuk mempelajari konsep kimia yang abstrak, serta membantu bertahannya konsep kimia dalam benak siswa untuk jangka waktu yang panjang.

Pembelajaran terdapat 3 bentuk *assessment* menggunakan konteks yang berbeda, yaitu:

- 1) *Assessment for Learning* (AfL);
- 2) *Assessment of Learning* (AoL);
- 3) *Assessment as Learning* (AaL).

Assessment secara generik dapat dipakai: (1) untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran yang sudah dicapai, dikenal dengan menggunakan kata sumatif

atau *Assessment of Learning* (AoL), (2) untuk mempertinggi proses pembelajaran dianggap evaluasi formatif atau *Assessment for Learning* (AfL) (Nitko, 2007). *Assessment* formatif bisa dipakai untuk mempertinggi: (1) pembelajaran pengajar atau *Assessment of Learning*, (2) pembelajaran murid atau *Assessment as Learning*. Penilaian bisa dipakai untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran yang sudah dicapai atau *assessment for learning*, mempertinggi pembelajaran pengajar atau *assessment for learning*, dan mempertinggi pembelajaran siswa atau *assessment as learning* (Sudijono, 2008).

Pembelajaran yang efektif, efisien, dan produktif tidak mungkin terlaksana tanpa adanya sebuah *assessment* yang baik (Stiggins, 1994). Hal ini selaras dengan Permendikbud tahun 2016 salah satu standar pendidikan yang harus dilakukan oleh pendidik yaitu standar penilaian yang meliputi tiga aspek yaitu, aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Menurut Nahadi pada tahun 2016 dari ketiga aspek penilaian guru lebih fokus terhadap penilaian aspek kognitif sedangkan pada aspek psikomotorik kurang mendapatkan perhatian yang cukup dalam proses penilaian.

Penilaian merupakan hal yang tidak boleh dikesampingkan dalam suatu proses kegiatan pembelajaran kimia termasuk pada kegiatan praktikum. Pemilihan penilaian yang tepat dalam kegiatan praktikum akan membantu guru melihat secara jelas sampai dimana tingkat penguasaan belajar siswanya dalam kegiatan praktikum dan dapat digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan yang ada dalam proses pembelajaran praktikum itu sendiri. Hal senada juga diungkapkan Chittenden (Arifin, 2012) tujuan penilaian yaitu untuk menelusuri proses belajar peserta didik, mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik, menemukan kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran serta mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan.

Penilaian praktikum biasanya cenderung fokus terhadap aspek kognitif melalui tes tertulis, laporan individu maupun kelompok dan aspek afektif melalui penilaian sikap. Padahal selain kedua aspek tersebut, aspek psikomotor berupa aktivitas kinerja siswa selama kegiatan praktikum berangsur hendaknya juga menjadi fokus dalam penilaian. Penilaian terhadap aspek aktivitas kinerja siswa dapat dinilai melalui penilaian kinerja siswa. Penilaian terhadap kinerja siswa di

suatu sekolah biasanya hanya dilakukan oleh seorang guru. Penilaian kineja yang seperti ini jelas memiliki kekurangan diantaranya guru kesulitan untuk memperhatikan secara teliti terhadap kinerja masing-masing siswanya, sehingga menyebabkan luputnya perhatian guru terhadap kinerja pada sebagian siswa. Hal senada juga diungkapkan oleh Boud dan Falchikov (Orsmond, 2004) yang menyatakan bahwa guru memiliki keterbatasan untuk mengetahui kinerja siswanya dan siswa memiliki pandangan yang lebih luas terhadap pencapaian mereka. Oleh karena itu, perlu dicari bentuk penilaian kinerja yang dapat menutupi keterbatasan tersebut. Salah satu bentuk alternatif penilaian kinerja tersebut adalah *self assessment*.

Self assessment merupakan keterlibatan siswa dalam mengidentifikasi kriteria atau standar untuk diterapkan dalam pembelajaran dan membuat keputusan mengenai pencapaian kriteria atau standar tersebut. Dengan kata lain, *self assessment* merupakan sebuah proses dimana siswa mempunyai tanggung jawab untuk menilai hasil belajarnya sendiri (Zulharman, 2007). Kelebihan *self assessment* yaitu siswa dapat mengetahui kekurangan mereka dalam belajar karena siswa dilibatkan secara langsung untuk menilai diri mereka sendiri. Maka hal tersebut dalam dijadikan umpan balik bagi siswa untuk memperbaiki kualitas belajarnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian sehingga peneliti mengambil judul “Analisis Penilaian Kinerja dengan Teknik *Self Assessment* Sebagai Evaluasi Siswa SMA pada Praktikum Larutan Penyangga”.

1.2. Batasan Masalah

Agar penelitian inilebih terarah dan memberikan gambaran yang lebih jelas maka masalah dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

- 1) Instrumen penilaian kinerja siswa yang dikembangkan untuk menilai aspek psikomotor siswa dalam melakukan kegiatan praktikum.
- 2) Instrumen penilaian kinerja yang dikembangkan berupa *task* dan rubrik.

- 3) Instrumen penilaian kinerja yang dikembangkan digunakan pada praktikum larutan penyangga untuk siswa SMA.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah penggunaan penilaian kinerja dengan teknik *self assessment* sebagai evaluasi kinerja siswa SMA pada praktikum Larutan Penyangga?.

Rumusan masalah kemudian dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana kualitas instrumen penilaian kinerja praktikum siswa pada materi larutan penyangga dilihat dari validitas?
2. Bagaimana hasil *self assessment* dalam mengungkap kinerja praktikum siswa?
3. Bagaimana kemampuan siswa SMA dalam melakukan *self assessment*?
4. Bagaimana tanggapan siswa mengenai penilaian kinerja praktikum Larutan Penyangga dengan teknik *self assessment*?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan gambaran tentang penggunaan penilaian kinerja dengan teknik *self-assessment* dalam evaluasi kinerja siswa SMA pada praktikum larutan penyangga.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini secara teoritis adalah melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah keilmuan dalam evaluasi dan teknik penilaian pembelajaran khususnya kegiatan praktikum.

1. Bagi Siswa
 - a. Melatih siswa untuk menilai secara objektif dan jujur terhadap diri sendiri.

- b. Memberikan motivasi kepada siswa agar dapat meningkatkan kinerjanya.
 - c. Siswa mengetahui kelebihan dan kekurangannya dalam kegiatan praktikum melalui umpan balik.
2. Bagi Guru
- a. Guru dapat mengetahui penerapan *self assessment* pada proses penilaian kinerja siswa dalam kegiatan praktikum.
 - b. Memberikan gambaran alternatif penilaian kinerja siswa dalam kegiatan praktikum.
 - c. Memudahkan guru dalam proses penilaian kinerja terhadap siswa.
3. Bagi Peneliti Lain
- a. Sebagai informasi mengenai kelebihan dan kekurangan *self assessment* dalam pembelajaran.
 - b. Memberikan gambaran mengenai pelaksanaan *self assessment*.
 - c. Sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.6. Struktur Organisasi

Penelitian ini berjudul “Analisis Penilaian Kinerja dengan Teknik *Slef Assessment* sebagai Evaluasi Siswa SMA pada Praktikum Larutan Penyangga”. Terdiri dari lima bab, diantaranya:

1. BAB I

BAB I ini terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi. Latar belakang penelitian merupakan penjelasan tentang hal yang mendasari dan melatarbelakangi penelitian yang akan dilaksanakan. Rumusan masalah penelitian terdapat beberapa pertanyaan mengenai permasalahan pada penelitian ini, agar penelitian diberikan gambaran yang jelas dan lebih terarah. Tujuan penelitian merupakan dengan suatu hal yang ingin tercapai pada penelitian ini. Manfaat penelitian berkaitan dengan manfaat hasil penelitian bagi guru, siswa, dan peneliti lain. Struktur organisasi merupakan gambaran setiap bab, urutan dari penulisan dan keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya pada skripsi.

2. BAB II

BAB II ini terkait dengan landasan teori dari rumusan masalah dan tujuan penelitian yang mencakup teori-teori mengenai

3. BAB III

Bab III ini terkait dengan metodologi penelitian yang menjelaskan mengenai penelitian berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, instrumen penelitian, jumlah partisipan, alur penelitian, dan teknik analisis data yang digunakan.

4. BAB IV

BAB IV ini menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan. Sehingga ditemukan hasil perolehan data yang didapat dan pembahasan untuk menjawab dan menjelaskan rumusan masalah penelitian.

5. BAB V

BAB V ini terdiri dari penjelasan kesimpulan, rekomendasi yang didapat terkait dengan penelitian yang sudah dilakukan.